

ANALISIS TINGKAT PENYALURAN KREDIT BANK SULUTGO

**Meisye Ella Jacklien Rumbayan¹, Tri Oldy Rotinsulu²,
Mauna Theodore Beatrix Maramis³**

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado*

*Email : meisye.rumbayan@banksulutgo.co.id, o_rotinsulu@unsrat.ac.id,
maunabeatrix@unsrat.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena penyaluran kredit perbankan yang menurun secara nasional, dan terjadi trend penurunan penyaluran kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara dan Gorontalo (Bank SulutGo). Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan perlu dilakukan dimana meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), rasio Non Performing Loan (NPL) dan BI rate oleh karena pemerintah akan menggenjot perkreditan untuk menunjang pertumbuhan perekonomian. Obyek penelitian ini adalah Bank SulutGo periode 2010 sampai dengan 2022 (secara Triwulanan). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji - F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank SulutGo. Suku bunga Bank Indonesia (BI-Rate) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank SulutGo. Untuk meningkatkan penyaluran kredit, Bank SulutGo harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, harus memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, serta memperhatikan Rate Bank Indonesia untuk mempertimbangkan pasar perkreditan Bank SulutGo.

Kata Kunci: kredit, DPK, NPL dan BI-rate.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of declining banking credit distribution nationally, and a decreasing trend of lending at PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara dan Gorontalo (Bank SulutGo). It is necessary to examine the factors that affect bank lending, which include Funding (DPK), the ratio of Non Performing Loans (NPL) and the BI rate because the government will boost credit to support economic growth. The object of this research is Bank SulutGo period 2010 to 2022 (quarterly). The analysis technique used is multiple linear regression, while hypothesis testing uses t-test to partially test the effect of variables and F-test to test the effect of variables simultaneously with a significance level of 5%. Based on the research, it was found that Funding (DPK) had a positive and significant effect on bank Lending. Non-Performing Loans (NPL) have a negative and insignificant effect on Bank SulutGo's Lending. Bank Indonesia interest rates (SBI) have a negative and insignificant effect on Lending to Bank SulutGo. To increase Lending, Bank SulutGo must collect funds optimally, must have good credit management so that the NPL remains at a low level and within the limits required by Bank Indonesia, and pay attention to the Bank Indonesia Rate to consider the credit market of Bank SulutGo.

Keywords: Loan, DPK, NPL, BI-rate.

1. PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Perbankan memang tidak pernah bisa luput dalam perannya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri, bagaimana tidak perbankan sebagai lembaga intermediasi dikatakan menjadi salah satu faktor pemicu pergerakan ekonomi di seluruh sektor. Penjelasan singkatnya, kenaikan permintaan kredit perbankan baik kredit konsumsi, modal kerja, ataupun investasi tentu akan mendorong daya beli, pertumbuhan usaha, sampai dengan peningkatan investasi.

Penjelasan selanjutnya dalam UU No.10 thn 1998 tersebut menyebutkan bahwa Sektor Perbankan yang memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi dan penunjang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses penyesuaian dimaksud, sehubungan dengan itu, diperlukan penyempurnaan terhadap sistem Perbankan nasional yang bukan hanya mencakup upaya penyehatan bank secara individual melainkan juga penyehatan sistem Perbankan secara menyeluruh. Upaya penyehatan Perbankan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, bank-bank itu sendiri dan masyarakat pengguna jasa bank. Adanya tanggung jawab bersama tersebut dapat membantu memelihara tingkat kesehatan Perbankan nasional sehingga dapat berperan secara maksimal dalam perekonomian nasional.

Bidang pembangunan daerah, pemerintah membentuk Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang ketentuannya diatur dalam UU No. 13/1962. Bank ini didirikan dengan tujuan untuk membantu melaksanakan pembangunan yang merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Undang-Undang No 13 tahun 1962 tentang asas-asas ketentuan BPD mengatakan, BPD bekerja sebagai pengembangan perekonomian daerah, dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang/ penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan.

Bank SulutGo merupakan salah satu BPD yang berada di provinsi Sulawesi Utara dan dikenal sebagai Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo atau Bank SulutGo.

Pandemik Covid-19 yang sedang melanda saat ini yang telah dimulai pada akhir tahun 2019, dimana bukan hanya melanda Indonesia tapi juga di seluruh belahan dunia, dan telah mempengaruhi perekonomian seluruh dunia tidak terkecuali juga telah mempengaruhi perekonomian negara Indonesia.

Data yang didapat dari OJK (Statistik Perbankan Indonesia – Desember 2020) dapat dilihat pertumbuhan negative pada tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan Kredit dan Non Performing Loan (NPL) Bank Umum

Data	Des 2019	Des 2020	Pertumbuhan	+ / -
Kredit (milyar)	5.616.992	5.481.560	135.432	-
NPL (%)	2,53	3,06	0,53	+

Diolah dari Statistik Perbankan Indonesia Tabel 3.17.a Kredit dan NPL Bank Umum kepada Pihak Ketiga bukan Bank berdasarkan lokasi Dati 1 Bank Penyalur Kredit. Sumber: www.ojk.go.id

Tabel 2. Perkembangan Kredit dan NPL Bank SulutGo (Yoy)

Data	Jan 2019	Jan 2020	Yoy	Jan 2021	Yoy
Kredit (milyar)	11.078	12.062	8,88%	12.430	3,05%
NPL (%)	3,96	1,83	-53,79%	3,66	100%

Sumber : Data Kredit Bank SulutGo (diolah)

Pada tabel 2 diatas diatas dapat dilihat bahwa terjadi tren penurunan pada pertumbuhan ekspansi kredit dari 8,88% menjadi 3,05%, dan untuk DPK terjadi penurunan dan kenaikan yang sangat signifikan dari -53,79% menjadi +100%.

Meskipun kredit memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, namun dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa disalurkan oleh bank secara optimal dan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan. Dana Pihak Ketiga (DPK) atau simpanan merupakan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro serta merupakan sumber dana utama dalam penyaluran kredit. Sebagian besar penelitian sepakat menyatakan bahwa DPK menjadi faktor penting dalam penyaluran kredit (F.Lengkoan.V.A.J.Masinambow. A.O.Niode.R.Kumaat,2018) yang menyatakan bahwa DPK

berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Pertumbuhan DPK Bank SulutGo adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Perkembangan DPK Bank SulutGo dan Data BI Rate

Juta rupiah

Data	Des 2019	Des 2020	Pertumbuhan	Des 2021	Pertumbuhan	Trend Pertumbuhan
DPK	11,973,857	13,662,367	12.36%	15,671,883	12.82%	0.46%
BI Rate	5%	3.75%	-33.33%	3.50%	-7.14%	26.19%

Sumber : Bank SulutGo dan BPS (<https://www.bps.go.id>)

DPK pada periode tahun 2019-2020 (awal masa pandemic) dari data table.3 Perbankan Bank SulutGo diatas tetap menunjukkan peningkatan, untuk trendnya juga masih menunjukkan trend peningkatan. Suku Bunga Bank Indonesia menunjukkan trend penurunan.

Sebagaimana juga telah diuraikan diatas bahwa BPD memiliki peran strategis sebagai mitra Pemerintah, sekaligus motor percepatan pembangunan daerah. Ketika ekonomi suatu negara sedang mengalami kontraksi atau melambat, salah satu tindakan yang biasa diambil pemerintah negara itu adalah meminta bank untuk menggenjot penyaluran kredit, supaya roda ekonomi dapat bergerak, maka permasalahan Kredit bagi Bank Daerah bagi penulis menjadi penting untuk dibahas dan diteliti hal-hal apa saja yang mempengaruhi Perkreditan Bank Daerah terutama dimana tempat penulis bekerja yaitu BPD Sulawesi Utara Gorontalo (SulutGo).

Beberapa hal tersebut diatas yang melatarbelakangi sehingga penulis merasa perlu mengetahui dengan jelas faktor-faktor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan kredit khususnya pada BPD di Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo sehingga penulis mengambil materi untuk **"Menganalisis Penyaluran Kredit Bank SulutGo"**.

Selanjutnya penulis hendak melakukan Analisa tingkat pertumbuhan kredit Bank SulutGo difokuskan pada variabel jumlah DPK, rasio NPL dan BI Rate, sehingga ditentukanlah judul Penulisan ini adalah **"Analisis Tingkat Penyaluran Kredit Bank SulutGo"**.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*) (Sinungan, 2000).

Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Peran perbankan penting bagi pertumbuhan ekonomi

Pengaruh positif kredit perbankan terhadap perekonomian hanya akan terjadi, apabila kualitas fundamental di suatu negara, seperti kapital fisik (gross capital formation) atau kualitas infrastruktur telah mencapai tingkatan tertentu yang cukup untuk mendorong produktivitas dan kompetitivitas sektor riil. Dijelaskan lebih lanjut bahwa hubungan positif antara sektor finansial dengan pertumbuhan ekonomi hanya terlihat di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang telah mencapai level yang cukup baik. Pada tingkat individu bank, bank akan mendorong intermediasi finansial secara optimal dengan memberikan suku bunga kredit yang lebih kompetitif, apabila manajemen bank telah mencapai tingkat efisiensi biaya tertentu dalam memperoleh dan mengolah informasi dari debitur secara berkala. Dalam konteks ini, teori menunjukkan *bahwa terdapat efek ambang (threshold effect) tertentu yang harus dicapai, sebelum sektor finansial berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.* (Dept Pengembangan Pengawasan dan manajemen Krisis, OJK 2015).

Perkreditan.

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut : "*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah 1 dan penarikannya dapat dilakukan sekaligus atau setiap saat dan penyimpan mendapatkan bunga uang.*"

Non Performing Loan (NPL)

Ketika terjadi krisis ekonomi, portofolio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan berpeluang mengalami peningkatan secara signifikan. Dimana jika nilainya terus meningkat, akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan lembaga keuangan. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Non Performing Loan (NPL) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = ((\text{Jumlah Kredit Kolek 3,4 dan 5}) : \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

BI Rate

Jadi pengertian **BI Rate** adalah kebijakan Bank Indonesia yang dikeluarkan setiap bulan setelah rapat anggota dewan gubernur untuk mengatur keuangan dengan berkaca pada kondisi perekonomian suatu negara. Kebijakan **BI Rate** merupakan acuan lembaga keuangan atau masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan moneter.

Berdasarkan situs resmi Bank Indonesia, pengertian BI Rate adalah kebijakan suku bunga sebagai representasi sikap kebijakan moneter atas dasar kesepakatan Bank Indonesia dan diketahui oleh masyarakat.

Perbedaan BI Rate dan BI 7 Day Repo Rate

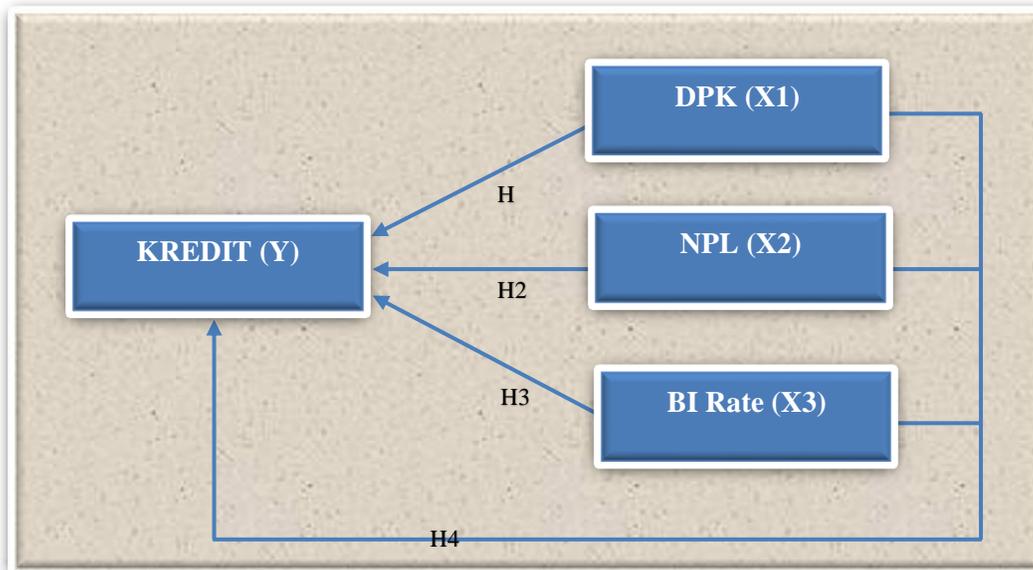
Perbedaan BI Rate dan BI 7 Day Repo Rate hanya terletak pada kebaruan kebijakan. Jika sebelumnya bernama BI Rate, maka sejak 2016 dikembangkan menjadi BI 7 Day Repo Rate. BI Repo Rate adalah kebijakan BI Rate dalam rangka menguatkan operasi moneter untuk meningkatkan kekuatan dan efektivitas ketetapan bank sentral.

Manfaat BI Repo Rate adalah sebagai suku bunga kebijakan baru, acuan baru yang menguatkan suku bunga pasar uang baik bersifat transaksional atau diperdagangkan di pasar, serta mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Terjadi hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan BI Rate berpengaruh terhadap kredit.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Hipotesa 1: DPK berpengaruh Positif terhadap kredit Bank SulutGo.

Hipotesa 2: NPL berpengaruh Negatif terhadap kredit Bank SulutGo.

Hipotesa 3: BI Rate berpengaruh Negatif terhadap kredit Bank SulutGo.

Hipotesa 4: DPK, NPL, BI Rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit Bank SulutGo.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penulisan ini menggunakan Data Sekunder.

Objek penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara dan Gorontalo dimana kantor-kantornya tersebar di daerah provinsi Sulawesi Utara dan provinsi Gorontalo dan Badan Pusat Statistik.

Data yang diambil adalah dalam kurun waktu dimulai bulan Maret tahun 2010 sampai Laporan Juni tahun 2022 (Diperhitungkan pengambilan data per TRW).

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan BI-Rate terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo dengan menggunakan teknik analisis regresi data Time Series yang diolah menggunakan *Eviews 12*.

Persamaan model dengan menggunakan data *time series* ditunjukkan oleh:

$$Y_t = B_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; i = 1,2, \dots, T$$

Dimana “T” merupakan banyaknya data *time series*.

Analisis Statistik deskriptif

Penyajian data statistik deskriptif biasanya dalam bentuk diagram atau tabel. Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai *mean*, *median*, *maksimum*, *minimum*, dan *standard deviation*. Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari jawaban responden pada masing-masing indikator pengukur variabel.

Analisis Regresi

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan dinyatakan dalam hipotesis maka dapat diidentifikasi variable-variable tersebut sebagai berikut:

- Variabel tergantung atau dependen variable yaitu Y, adalah jumlah pemberian kredit.
- Variabel bebas atau independent variable (X) adalah variable-variable yang mempengaruhi pemberian kredit.

Variabel-variable bebas tersebut adalah sebagai berikut :

- X_1 : DPK (Dana Pihak Ketiga)
 X_2 : Rasio NPL (Non Performing Loan)
 X_3 : Suku Bunga Bank Indonesia

Dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda yang diolah melalui system komputer, maka pengaruh besarnya variable Dana Pihak Ketiga, NPL, dan Rate terhadap Kredit PT. Bank SulutGo akan dapat diketahui.

Adapun Formula dari Model Regresi Linier Berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan

- Y = Besarnya Jumlah Kredit
 X_1 = Dana Pihak Ketiga
 X_2 = NPL
 X_3 = BI – Rate
 b_0 = Jumlah kredit yang disalurkan bila X_1, X_2, X_3 tidak berubah.
 b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi parsial untuk masing-masing X_1, X_2, X_3, X_4
 e = factor pengganggu (error term).

Penggunaan model regresi untuk pengujian hipotesis harus sesuai dengan asumsi-asumsi klasik yang mendasarinya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin - Watson (DW Test).

Pengujian Hipotesis

Uji t-parsial (*partial test*)

Uji t-statistik merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji-F (*Over all test*)

Uji F-statistik ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama/serentak terhadap variabel dependen.

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R – Squared* (Ghozali, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Penelitian Analisis Statistik deskriptif

	Y_KREDIT	X1_DPK	X2_NPL	X3_BI_RATE
Mean	29.63620	29.78520	1.719000	5.680000
Median	29.78500	30.00000	1.235000	5.750000
Maximum	30.22000	30.48000	4.450000	7.750000
Minimum	28.50000	28.69000	0.450000	3.500000
Std. Dev.	0.516088	0.529151	1.144590	1.357180
Skewness	-0.676145	-0.670232	0.887751	-0.180122
Kurtosis	2.159852	2.263934	2.365314	1.832358
Jarque-Bera	5.280287	4.872164	7.406740	3.110757
Probability	0.071351	0.087503	0.024640	0.211109
Sum	1481.810	1489.260	85.95000	284.0000
Sum Sq. Dev.	13.05098	13.72005	64.19425	90.25500
Observations	50	50	50	50

Interpretasi Statistik Deskriptif adalah sebagai berikut :

Tiap-tiap variabel terdiri dari 50 data dengan penjelasan sebagai berikut :

Penyaluran Kredit menunjukkan nilai minimumnya 28,50 dan maksimumnya 30.22 dengan standar deviasi 0,516 sedangkan meannya atau rata-ratanya menunjukkan 29,636. DPK menunjukkan nilai minimumnya sebesar 28,69 dan maksimumnya 30,48 dengan standar deviasi 0,529 sedangkan meannya atau rata-ratanya menunjukkan 29,785. NPL nilai minimumnya sebesar 0.45 dan maksimumnya 4,45 dengan standar deviasi 1.145, sedangkan rata-ratanya adalah sebesar 1,719. BI-Rate nilai minimumnya adalah 3,5 dan maksimumnya 7,75 dengan standar deviasi 1,357, sedangkan rata-ratanya adalah sebesar 5,68.

Tabel 5. Teknik Regresi Linear Berganda

Estimation setting di bagian Method dipilih LS – Least Squared (NLS and ARMA).

Dependent Variable: Y_KREDIT				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/22 Time: 12:24				
Sample: 2010Q1 2022Q2				
Included observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.486768	1.329232	1.118516	0.2692
X1_DPK	0.948609	0.044308	21.40926	0.0000
X2_NPL	-0.012464	0.021429	-0.581619	0.5637
X3_BI_RATE	-0.014728	0.016059	-0.917111	0.3639
R-squared	0.953418	Mean dependent var	29.63620	
Adjusted R-squared	0.950380	S.D. dependent var	0.516088	
S.E. of regression	0.114961	Akaike info criterion	-1.411828	
Sum squared resid	0.607938	Schwarz criterion	-1.258866	
Log likelihood	39.29570	Hannan-Quinn criter.	-1.353579	
F-statistic	313.8367	Durbin-Watson stat	1.813005	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Interpretasi Output :

Setelah data selesai diolah diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e.$$

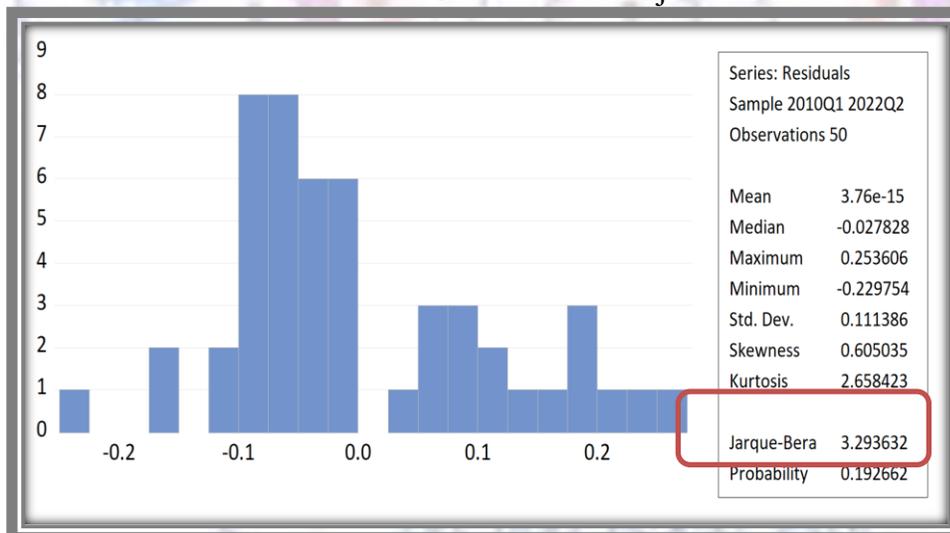
$$Y \text{ (Kredit)} = \beta_0 + \beta X_1 \text{ (DPK)} - \beta X_2 \text{ (NPL)} - \beta X_3 \text{ (BI-Rate)} + e.$$

$$Y = 1.486768 + 0.951604(X_1) - 0.0017014(X_2) - 0.046227(X_3) + e.$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Grafik 6. Hasil Uji Normalitas



Nilai $pp = 0.180842 \geq 0,05$ sehingga **asumsi Normalitas tercapai.**

Nilai dari dari Jarque-Bera sebesar 3.293632 dengan probabilitas 0.192662. Sehingga dapat dibaca, bahwa Probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0.192662 lebih besar dari Alpha 0.05. Artinya bahwa residual terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik tentang kenormalan di model fixed effects terpenuhi.

Nilai $pp = 0.192662 \geq 0,05$ sehingga **asumsi Normalitas tercapai.**

Tabel 7. Uji Multikolinearitas
 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 11/08/22 Time: 12:52			
Sample: 2010Q1 2022Q2			
Included observations: 50			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.766858	6684.518	NA
X1_DPK	0.001963	6591.359	2.038099
X2_NPL	0.000459	7.364306	2.230541
X3_BI_RATE	0.000258	33.23897	1.761200

Nilai Centered VIF dari variabel total DPK (X_1) adalah 2,038099, nilai Centered VIF dari NPL (X_2) adalah 2,230541, nilai Centered VIF dari BI-Rate (X_3) adalah 1,761200. Sehubungan dengan masing-masing nilai VIF tidak lebih besar dari 10, maka “tidak terdapat gejala multikolinearitas yang berat”.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Menurut Basuki dan Prawoto (2016) metode yang sering digunakan untuk asumsi mengenai independensi terhadap residual (non-autokorelasi) dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dengan ketentuan sebagai berikut: Namun Uji DW mempunyai sedikit kelemahan yaitu adanya area ragu-ragu (tanpa kesimpulan) ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.327896	Prob. F(2,44)	0.7222
Obs*R-squared	0.734274	Prob. Chi-Square(2)	0.6927

Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan hasil Interpretasi Output sebagai berikut :

Hipotesa :

H_1 : Terjadi masalah autokorelasi

H_0 : Tidak terjadi masalah autokorelasi

Persyaratan autokorelasi :

Jika nilai probabilitas < 0.05, maka data terjadi masalah autokorelasi.

Jika nilai probabilitas > 0.05, maka data tidak terjadi masalah autokorelasi.

Hasil output diatas nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai *p value* (Probabilitas) uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* memiliki nilai sebesar 0.7222 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat *alpha* (0.6927 > 0.05) sehingga H_1 ditolak, terima H_0 atau yang berarti data tidak terjerangkit masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Basuki dan Prawoto, 2016). Uji heteroskedastisitas dilakukan

untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, dilakukan dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%), maka ada inidikasi terjadi heterokedastisitas.

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) Heteroskedasticity Test: Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.131490	Prob. F(3,46)	0.3462
Obs*R-squared	3.436084	Prob. Chi-Square(3)	0.3291
Scaled explained SS	2.593013	Prob. Chi-Square(3)	0.4587

Dapat disimpulkan **Terima H_0** atau “tidak terjadi gejala heteroskedastisitas”, karena Prob. Chi-Square **0,3291 > 0.05**.

Pengujian Signifikansi Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variable independen terhadap variable dependen. Dengan menggunakan hipotesis :

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_1 : \beta_i > 0$$

H_0 ditolak apabila p-value lebih kecil dari 10% (0,10). Dalam hal ini keputusan yang diharapkan adalah tolak H_0 .

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 10/19/22 Time: 22:25				
Sample: 2010Q1 2022Q2				
Included observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.379275	1.450135	0.951136	0.3465
X1	0.951604	0.047231	20.14801	0.0000 > 0.10
X2	-0.017014	0.040367	-0.421489	0.6754 < 0.10
X3	-0.046227	0.091838	-0.503356	0.6171 > 0.10
				> 0.10

Dari output di atas, dari keempat variable hanya X_1 yang memberikan p-value yang lebih kecil dari 10% (0,10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DPK (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap Penyaluran Kredit (Y), selanjutnya NPL (X_2), dan BI-Rate (X_3) berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap Kredit (Y).

Uji Simultan - F

Berdasarkan Uji - F diperoleh pengaruh secara bersama - sama tiga variabel independen DPK, NPL, dan BI-Rate terhadap variabel dependen kredit sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

H_1 : minimal terdapat 1 nilai $\beta_i \neq 0$
 Hipotesis nol ditolak apabila p-value lebih kecil dari 10%. Dalam hal ini keputusan yang diharapkan adalah tolak H_0 .

Tabel 11. Hasil Uji Simultan F

F-statistic	298.9460	Durbin-Watson stat	1.882780
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pada output di atas, diperoleh Prob (F-statistic) atau p-value lebih kecil dari 0,10.

Keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan terdapat minimal satu variabel yang signifikan dan berpengaruh terhadap ariable dependen.

Koefisien Determinasi.

Koefisien Determinasi merupakan suatu pengukuran untuk mengetahui **berapa besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.**

Tabel 12. Hasil Pengukuran Determinasi

R-squared	0.953418	Mean dependent var	29.63620
Adjusted R-squared	0.950380	S.D. dependent var	0.516088
S.E. of regression	0.114961	Akaike info criterion	-1.411828
Sum squared resid	0.607938	Schwarz criterion	-1.258866
Log likelihood	39.29570	Hannan-Quinn criter.	-1.353579
F-statistic	313.8367	Durbin-Watson stat	1.813005
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan output table 12 di atas, diperoleh $R^2 = 0.953418$, sehingga koefisien determinasi adalah sebesar 0.953418.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan sebesar 95.12% keragaman variabel dependen. Sedangkan sisanya 4.88% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo

“Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo dan signifikan secara statistik.”

Dengan demikian keputusan ialah H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara Dana Pihak Ketiga Bank SulutGo dan Penyaluran Kredit Bank SulutGo. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada Bisnis Perbankan, Dana yang dihimpun dari masyarakat (yang disebut Dana Pihak Ketiga) yang selanjutnya disalurkan dalam bentuk Pinjaman (Kredit).

Jika Dana Pihak Ketiga terbatas pada suatu Bank, maka Bank tersebut terbatas pula dalam melakukan Penyaluran Kreditnya. Jika Nilai Dana Pihak Ketiga besar maka Bank akan berusaha untuk melakukan penyaluran kredit sehingga Bank tersebut mendapatkan keuntungan dari selisih bunga yang dikenakan pada Dana Pihak Ketiga dan Bunga pada Kredit, sehingga sering diberikan istilah bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan Darah dalam suatu Bank, tanpa Dana maka suatu Bank tidak dapat menjalankan bisnisnya dalam hal ini adalah Penyaluran Kredit.

Oleh karena itu, perbankan akan berusaha meningkatkan Nilai Dana Pihak Ketiga (Giro, Tabungan, Deposito) dengan berbagai cara sehingga bisnis Bank dapat berjalan dengan baik.

Berbagai program pengembangan produk Dana diupayakan sehingga dapat menarik minat para nasabah, juga berbagai promosi dilakukan sehingga masyarakat tertarik menjadi nasabah suatu bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Billy Pratama (2010) bahwa semakin besar DPK maka kredit semakin besar, menurut Annisa Nurlestari (2015) DPK berpengaruh positif pada penyaluran kredit, menurut Naufal Ferdyan Asrori DPK berpengaruh positif pada penyaluran kredit, menurut Syahnesia Yassa (2018) DPK berpengaruh positif pada penyaluran kredit.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo

Pengaruh NPL Terhadap Penyaluran Kredit Hasil pengujian pengaruh rasio NPL terhadap penyaluran kredit menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan hasil tersebut, maka tinggi rendahnya rasio NPL tidak signifikan mempengaruhi jumlah kredit pada Bank SulutGo periode tahun 2010 Q1 sampai dengan 2022 Q2.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu menurut Billy Pratama (2010) semakin kecil NPL maka kredit semakin besar dan berpengaruh tidak signifikan, menurut Naufal Ferdyan Asrori NPL berpengaruh negative pada penyaluran kredit. Dharma (2015) dengan objek penelitian Bank Umum di Indonesia yang menyatakan bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Diketahui bahwa rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit dimana semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin banyaknya jumlah kredit bermasalah yang terdapat pada Bank tersebut. Soekro,dkk (2008) memaparkan bahwa peningkatan rasio NPL merupakan salah satu faktor timbulnya credit crunch (kelangkaan kredit) dari sisi suplai dan terjadi perpindahan modal ke portofolio yang lebih menguntungkan. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan rasio NPL cenderung akan mendorong manajemen untuk memperbaiki kualitas kredit terlebih dahulu dan menahan ekspansi kredit.

Pendapat lain ditemukan yaitu menurut Syahnesia Yassa (2018) NPL berpengaruh positif pada penyaluran kredit. Kondisi tersebut antara lain dipengaruhi adanya tuntutan kepada pihak manajemen Bank untuk mampu memberikan tingkat laba terbaik setiap tahunnya kepada pemegang saham. Oleh karena itu meskipun risiko yang dikandung dalam penyaluran kredit cukup besar dan tingkat kredit bermasalah relatif tinggi, mengingat kontribusi terbesar sumber penghasilan Bank berasal dari penyaluran kredit maka Bank tetap harus melakukan ekspansi kredit dengan senantiasa berpedoman pada prinsip kehati-hatian. Ekspansi yang dilakukan diharapkan mampu menyeimbangkan laba yang mengalami penurunan dari kredit bermasalah dan mendorong peningkatan jumlah pendapatan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil usaha Bank secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa Bank yang melakukan pengetatan terhadap penyaluran kredit ketika rasio NPL mengalami peningkatan, namun sebagian besar Bank lainnya tetap mengambil kebijakan melakukan ekspansi kredit dan tidak terpengaruh dengan permasalahan dimaksud dengan harapan hasil dari ekspansi kredit baru lebih baik sehingga mampu menutupi kontribusi negatif dari kredit bermasalah. Disamping itu, suplai kredit (penawaran kredit) oleh Bank diimbangi pula dengan demand (permintaan) kredit dari masyarakat peminjam yang tetap mengalir mengakibatkan rasio NPL tidak menjadi variabel yang signifikan mempengaruhi volume penyaluran kredit.

Pengaruh BI-Rate (Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia) terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo

Hasil pengujian pengaruh BI-rate terhadap kredit menunjukkan bahwa BI-rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, memberi arti bahwa kenaikan maupun penurunan BI rate tidak signifikan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank SulutGo periode tahun 2010 Q1 sampai dengan 2022 Q2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naufal Ferdyan Asrori bahwa BI-Rate berpengaruh negative pada penyaluran kredit, menurut Syahnesia Yassa (2018) BI Rate berpengaruh negative pada penyaluran kredit.

Untuk menjalankan kebijakan moneter dan mencapai tujuan ekonomi secara mikro, Bank Indonesia menggunakan sasaran menengah/antara (intermediate target), seperti mengendalikan

jumlah uang beredar secara luas dan mengendalikan suku bunga jangka panjang dan jangka pendek (Mangani, 2009). BI rate merupakan salah satu kebijakan moneter yang dapat dilakukan oleh Bank Indonesia dalam melakukan pengaruh langsung terhadap tingkat harga (inflasi) di Indonesia. Pada umumnya peningkatan BI-rate akan mempengaruhi peningkatan penetapan tingkat suku bunga kredit perbankan termasuk Bank SulutGo. Dampak kenaikan tingkat suku bunga kredit (kredit mahal) cenderung akan mengakibatkan penurunan permintaan masyarakat terhadap kredit (berpengaruh negatif). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mankiw (2003) yang menyebutkan bahwa tingkatan atau kuantitas penawaran dan permintaan akan dana pinjaman ditentukan oleh suku bunga riil. Semakin tinggi suku bunga riilnya, masyarakat akan lebih bersemangat untuk menabungkan uangnya sehingga meningkatkan kuantitas penawaran dana-dana pinjaman. Suku bunga yang lebih tinggi mengakibatkan peminjaman untuk membiayai proyek-proyek permodalan menjadi lebih mahal sehingga dapat menurunkan investasi serta menurunkan kuantitas permintaan dana pinjaman. Namun terdapat kondisi yang berbeda dengan teori yang disampaikan Mankiw di atas, dimana berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa peningkatan maupun penurunan BI rate tidak signifikan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada Bank SulutGo. Meskipun terdapat peningkatan BI rate, tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat tetap tinggi. Bank Indonesia terus memangkas suku bunga acuan, dengan harapan penurunan suku bunga acuan diikuti dengan pengurangan suku bunga kredit perbankan sehingga likuiditas menyebar ke sektor riil guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya disebutkan bahwa penurunan BI rate akan berdampak pada penurunan suku bunga kredit yang akan direspon oleh dunia usaha dan rumah tangga melalui meningkatnya permintaan kredit perbankan (Trinandari, 2016). Namun fakta yang terjadi meskipun Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali penurunan BI rate, suku bunga nominal pada industri perbankan terutama Bank SulutGo tidak turut mengalami penurunan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari sisi permintaan kredit oleh masyarakat maupun dari sisi penawaran oleh Bank SulutGo selaku pelaku bisnis. Dari sisi permintaan kredit tidak terjadi pengaruh signifikan atas kenaikan maupun penurunan BI rate karena perubahan BI rate pada prakteknya tidak mempengaruhi perubahan tingkat suku bunga pada Bank SulutGo. Meskipun Bank Indonesia telah mengumumkan beberapa kali adanya penurunan BI rate (akhir tahun 2021 Q1 tercatat 3,5% dari sebelumnya 3,75% pada tahun 2020 Q4), namun Suku Bunga Dasar Kredit Bank SulutGo masih tinggi yaitu di atas 10%. Penurunan BI rate tidak dirasakan dampaknya kepada masyarakat sehingga tidak serta merta menaikkan permintaan kredit Bank SulutGo oleh masyarakat. Kondisi ini diakui oleh pihak-pihak terkait baik dari sisi regulator maupun pelaku bisnis, antara lain diungkapkan oleh Deputy Komisioner Pengawasan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan yang menyatakan bahwa suku bunga kredit di Indonesia masih tinggi bahkan dua kali lipat dari negara ASEAN lainnya, salah satu penyebabnya adalah sumber dana yang tidak berimbang (www.okezonefinance, 13 Januari 2016). Hal senada disampaikan oleh Ketua umum Persatuan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo) selaku pelaku bisnis menyatakan bahwa dampak penurunan BI rate tidak serta merta dapat langsung dirasakan oleh BPR (www.kompas.com, 19 Februari 2016). Tingginya tingkat suku bunga kredit Bank SulutGo didominasi oleh biaya mahal yang harus dikeluarkan oleh Bank SulutGo untuk mendapatkan dan mengelola kredit dimaksud, sehingga mengakibatkan penetapan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang sering disebut Base Lending Rate (BLR) Bank SulutGo menjadi tinggi, antara lain sumber dana mahal yang harus dibeli dari masyarakat dengan biaya bunga deposito Bank SulutGo yang cukup mahal, biaya monitoring dalam rangka pengawasan/penyelamatan kredit serta biaya maintenance dan pelayanan “jemput bola” yang seringkali menghabiskan biaya cukup tinggi. Di sisi penawaran, Bank SulutGo pastinya akan melakukan upaya optimal untuk senantiasa menjaga jumlah penyaluran kredit berada di tingkat maksimal agar dapat memperoleh pendapatan yang besar untuk menutupi biaya-biaya tinggi yang harus dikeluarkan oleh Bank SulutGo. Selain risiko kredit, perbankan harus menghadapi risiko perubahan suku bunga yaitu perubahan suku bunga dapat mengakibatkan perubahan keuntungan bank dimana kenaikan suku bunga akan meningkatkan pembayaran kewajiban lebih besar dibandingkan kenaikan penerimaan aset sehingga menurunkan keuntungan bank dan sebaliknya jika suku bunga turun (Mangani, 2009). Dengan demikian Bank SulutGo harus tetap melakukan penawaran kredit secara maksimal kepada masyarakat guna menutupi risiko pembayaran kewajiban (bunga dana)

yang lebih besar dibandingkan penerimaan aset, tanpa melihat BI rate diumumkan meningkat maupun menurun.

Pengaruh secara Bersama-sama DPK, NPL, dan BI Rate.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama DPK, NPL dan BI-Rate mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank SulutGo. Pembahasan diatas telah diuraikan pengaruh Positif Signifikan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank SulutGo terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo, Pengaruh Negatif tidak Signifikan Non Performing Loan (NPL) Bank SulutGo terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo dan pengaruh Negatif tidak Signifikan BI-Rate terhadap Penyaluran Kredit Bank SulutGo.

Variabel DPK, NPL dan BI-Rate secara bersama-sama mempengaruhi Penyaluran Kredit, yaitu walaupun dikatakan tidak signifikan namun NPL dan BI-Rate tetap menjadi bahan pertimbangan bagi perbankan dan bagi Bank SulutGo dalam Penyaluran Kredit. DPK memang yang paling mempengaruhi dengan koefisien yang besar, NPL yang mempengaruhi Cadangan dan Laba sehingga menjadi pertimbangan dalam penyaluran kredit dan BI-Rate sebagai Suku Bunga Bank Regulator haruslah menjadi acuan dalam penentuan Suku Bunga Kredit Perbankan dan Bank SulutGo.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

- Pemodelan dengan analisis regresi linier berganda memberikan hasil yang cukup baik dimana tidak ada pelanggaran asumsi klasik, dan menghasilkan uji F, uji t, dan Hasil Determinan R^2 dengan hasil yang baik.
- Variabel NPL dan BI-Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Persentase Penyaluran Kredit. Sedangkan variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase Penyaluran Kredit.
- Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh positif terhadap variabel penyaluran kredit, sehingga hipotesis 1 diterima.
- Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif terhadap variabel kredit, sehingga hipotesis 2 diterima.
- Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga Bank Indonesia (BI-Rate) terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel BI-Rate berpengaruh negatif terhadap variabel kredit, sehingga hipotesis 3 diterima.
- Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis dalam Uji (F) hasilnya Menolak H_0 sehingga secara bersama-sama variable independent mempengaruhi Variabel Dependent sehingga hipotesis 4 diterima, yaitu Dana Pihak Ketiga, nilai Non Performing Loan dan BI-Rate secara bersama-sama mempengaruhi penyaluran kredit di Bank SulutGo.

Saran

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan termasuk Bank SulutGo. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu perbankan termasuk Bank SulutGo harus melakukan penghimpunan DPK secara optimal. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui program reward yang menarik, sales people dan service people yang qualified, suku bunga simpanan yang menarik, dan jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya. Disisi lain ketatnya persaingan dalam rangka penghimpunan dana (baik dengan sesama bank maupun dengan lembaga keuangan bukan bank) dan tuntutan sebagai business entity untuk meningkatkan perolehan laba, mendorong perbankan termasuk Bank SulutGo untuk mempergunakan DPK yang berhasil dihimpun dengan optimal. Penyaluran kredit merupakan alokasi DPK yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, disamping sebagai bentuk tanggung jawab moral perbankan atas DPK yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa

perbankan umumnya dan Bank SulutGo secara khusus harus meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK).

2. Penekanan Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Perbankan termasuk Bank SulutGo diharuskan memiliki manajemen perkreditan yang baik, Bank SulutGo harus menjaga agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Bank Sulutgo harus melakukan langkah-langkah dalam rangka memitigasi risiko kredit yaitu dengan :
 - a) **Lindung nilai**
Dalam bank biasanya menerapkan ini berfungsi sebagai jaminan apabila nantinya nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diterima, maka bank dapat mengambil alih jaminan tersebut sebagai sarana untuk menutup kredit yang belum terbayarkan.
 - b) **Asuransi Kredit**
Asuransi Kredit adalah jenis asuransi yang dilekatkan kepada jenis pembiayaan kredit tertentu dan tunggakan kredit pada waktu tertentu. Nilai Asuransi Kredit beragam sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak antara pihak Kreditur dan Asuransi, disesuaikan pula dengan profil calon Debitur.
 - c) **Pembuatan kebijakan atau policy dan pinalti**
Sebelum menyediakan layanan kredit, bank harus membuat policy dan penalti yang nantinya akan ditanda tangani oleh nasabah.
 - d) **Pencarian informasi secara mendalam**
Bank memiliki kriteria - kriteria nasabah yang pantas menerima kredit dan nasabah yang tidak terpercaya, dengan sistem ini risiko dalam uang macet saat pengkreditan bisa dikurangi.
Perbankan secara umum dan Bank SulutGo secara khusus dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut diatas diharapkan dapat menyalurkan kredit secara optimal.
3. Memperhatikan BI-Rate yang dikeluarkan Bank Regulator, bijaksananya perbankan dan Bank SulutGo khususnya dalam menetapkan Suku Bunga agar dapat mengacu pada Suku Bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia dalam hal ini BI-Rate, sebagai upaya untuk bersama-sama menunjang usaha Bank Regulator dalam rangka mencegah Inflasi serta usaha-usaha mengarahkan Pembangunan Nasional secara umum dan Pembangunan Daerah pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Data OJK (Statistik Perbankan Indonesia – Desember 2020) (www.ojk.go.id)

Data Neraca Publikasi Bank SulutGo

Data BPS Indonesia (<https://www.bps.go.id/indicator/13/379/7/bi-rate.html>)

Dept Pengembangan Pengawasan dan manajemen Krisis, OJK 2015.

Febrianty Lengkoan¹, Vecky A.J Masinambow², Audie O. Niode³:2018. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Net Interest Margin (Nim), Non Performing Loan (Npl) Terhadap Total Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2015-2017* . Manado :Universitas SamRatulangi

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar N. Dawn C Porter. 2009. *Dasar Ekonometrika*. New York : McGraw-Hill/Irwin,.

Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Mangani, K.S. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Erlangga.

Muchdarsyah Sinungan. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi kedua. Cetakan Keempat. Jakarta : PT.Bumi Aksara.

Pratama B.A. 2010. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan* (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). Jogja.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967

UU RI No.10 thn 1998

UU No.13 tahun 1962

Undang-Undang No 13 tahun 1962 tentang asas-asas ketentuan BPD.

Undang - Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

